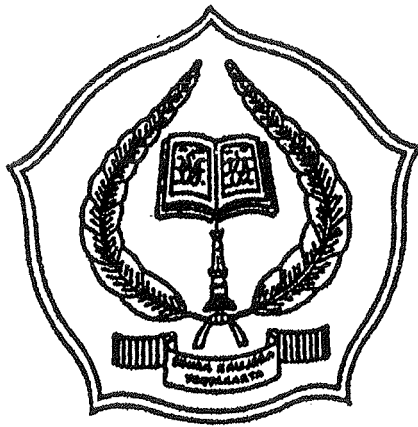


**SEJARAH DAN PERKEMBANGAN TRADISI *SAYYANG PATTUQDUQDI*
KECAMATAN SENDANA KABUPATEN MAJENE PROVINSI SULAWESI SELATAN**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH GELAR
SARJANA HUMANIORA (S.HUM) DALAM ILMU SEJARAH PERADABAN ISLAM**

OLEH

Abdul Wahid
NIM: 98122183

Dibawah Bimbingan
Drs. Musa M.Si

**SEAJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004**

Drs. Musa. M.Si.
Dosen Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Lamp. : 1 (satu) bundel

Hal : Skripsi saudara Abdul Wahid

Kepada :
Yth. Bapak Dekan Fakultas
Adab UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perubahan semestinya maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Abdul Wahid

NIM : 98122183

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Judul : Sejarah dan Perkembangan Tradisi Upacara *Sayyng Pattuqduq* di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Selatan.

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam. Karena itu kami berharap skripsi tersebut dalam waktu dekat dapat diujikan dalam sidang munaqasyah.

Akhirnya, sebelum dan sesudahnya kami sampaikan terima kasih, semoga skripsi ini bermanfaat. Amin.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 27 Desember 2004 M

1425 H

Pembimbing

Drs. Musa. M.Si
NIP: 150 254 036



PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**SEJARAH DAN PERKEMBANGAN TRADISI SAYYANG PATTUQDUQ
DI KECAMATAN SENDANA KABUPATEN MAJENE
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Diajukan oleh :

Nama : **ABDUL WAHID**
NIM : 98122183
Program : Sarjana Strata 1
Jurusan : SPI

telah dimunaqasyahkan pada hari : **Senin tanggal : 27 Desember 2004** dengan nilai : **B** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

Panitia Ujian Munaqasyah,

Ketua Sidang,

Dra. Hj. Siti Maryam, M.Ag.
NIP. 150221922

Sekretaris Sidang,

Riswinarno, SS.
NIP. 150294782

Pembimbing/merangkap Penguji,

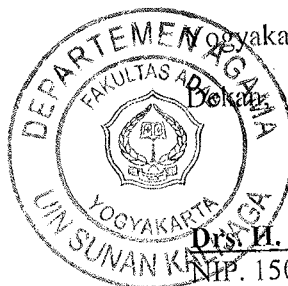
Drs. Musa, M.Si.
NIP. 150254036

Penguji I,

Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.
NIP. 150177004

Penguji II,

Dra. Soraya Adnani, M.Si.
NIP. 150264719



Yogyakarta, 11 Januari 2004

Drs. H. M. Syakir Ali, M.Si.
NIP. 150178235

MOTTO

"Telitilah pengalaman pribadimu, temukan kesejatan.

*Serap apa yang berguna... Tambahkan dengan milikmu yang paling special... Ciptaan pribadi
lebih penting dari pada semua gaya dan sistem"¹*

¹ Ready Susanto, *100 Tokoh Abad 20 Paling Berpengaruh*, Cet.1, (Bandung: Nuansa, 2004), hlm. 41.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

Bapak Ibu

Yang senantiasa menyertaiku dengan doa restu dalam setiap langkahku,

Semua keluarga tercinta,

Yang telah memberikan banyak dorongan dan do'a dalam meswujudkan cita-cita

Semua Teman-teman

Yang telah menyibukkan dan menggairahkan hati penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والعاقبة للمتقين والصلاة والسلام على نبيه محمد
وآله اجمعين.

Puji syukur kepada Allah, karena dengan taufik dan hidayah-Nya penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Walaupun dalam penyelesaiannya menemui banyak kendala, tapi akhirnya dapat terselesaikan juga dan hasilnya bagi penyusun sendiri cukup memuaskan. Tetapi, skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan, baik dari segi metodologi maupun isi, terutama berkaitan dengan tema yang diangkat. Untuk itu, saran dan kritik pembaca, sangat penyusun harapkan. Terlebih, penyusun berharap ada penelitian lebih lanjut yang komprehensif tentang tema skripsi ini atau yang terkait dengan tema ini.

Selanjutnya, dalam menyelesaikan skripsi ini, tentunya penyusun banyak mendapat bantuan baik dari segi materiil maupun moril dari berbagai pihak. Untuk itu, penyusun ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penyusun tersebut, di antaranya:

1. Bapak Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Mundzirin Yusuf, M. Si selaku Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam beserta staf pengajar di Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Musa.M.Si selaku Penasihat Akademik, sekaligus Pembimbing yang dengan sabar meluangkan waktu dan memberikan rangsangan intelektualnya selama masa studi dan penyusunan skripsi ini.
4. Kepada kedua orangtua yang dengan sabar memberikan dorongan moril dan material supaya penyusun segera selesai kuliah. Terima kasih juga kepada saudara-saudara tersayang; Misrawati, Muhammmad Musawir, Husain Amin dan segenap keluarga tercinta menjadi semangat tersendiri dalam diri penyusun.
5. Bapak Drs. Asri Albar. M.Si. selaku Camat Sendana yang telah bermura hati kepada penyusun dengan memberikan kemudahan fasilitas dan informasi yang berkaitan dengan tema skripsi ini. Tak lupa penyusun menghaturkan terima kasih kepada Bapak Binu Hajar selaku Kepala Cabang Dinas P dan K Kecamatan

Sendana yang telah bersedia memberikan komentar seputar obyek penelitian penyusun.

6. Kepada teman-teman Mandar Yogyakarta, khususnya Pelajar dan Mahasiswa Majene Yogyakarta, yang menjadi teman seperjuangan menapaki kerasnya kehidupan jauh dari kampung halaman.
7. Kepada sahabat, Manggazali, Bustan basir MR, Asma Lutfi, Dian Yanuardi, Sendra, Miqdaq, Padli, Farah serta teman-teman di Jurusan Sejarah Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga Angkatan 98. semoga tuhan membalas budi baik kalian semua.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT. penyusun mengharap rahmat-Nya, bahwa betapapun kecilnya arti skripsi ini, mudah-mudahan ada manfaatnya bagi penyusun dan orang lain. Amin.

Yogyakarta, 27 Desember 2004 M

1425 H

Penyusun

Abdul Wahid

NIM: 98122183

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	viii
BAB.I. Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Landasan Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB. II. Gambaran Umum Masyarakat Sendana.....	16
A. Kondisi Geografis.....	16
B. Kondisi Sosial Budaya.....	19
C. Kondisi Keagamaan dan Pendidikan.....	29
BAB III. Sejarah dan Prosesi Tradisi <i>Sayyang Pattuqduq</i>	32
A. Asal Usul Tradisi Upacara <i>Sayyang Pattuqduq</i>	32
B. Perkembangan Tradisi <i>Sayyang Pattuqduq</i>	37
C. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Upacara <i>Sayyang Pattuqduq</i>	40
D. Perangkat Upacara <i>Sayyang Pattuqduq</i>	45
BAB. IV. Nilai dan Perubahan Tradisi Upacara <i>Sayyang Pattuqduq</i> dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat.....	59
A. Nilai Sosial Budaya.....	59

A. Nilai Sosial Budaya.....	59
B. Nilai Keagamaan.....	65
C. Perubahan Nilai dan Bentuk Tradisi Upacara <i>Sayyang Pattuqduq</i> dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat.....	73
BAB. V. Penutup.....	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran-Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN.	
1. Foto Perayaan Tradisi Upacara <i>Sayyang Pattuqduq</i> .	
2. Surat Pernyataan dan Surat Izin Penelitian.	
3. Peta Wilayah Kecamatan Sendana.	
4. <i>Curriculum Vitae</i> .	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap masyarakat memiliki kebudayaannya masing-masing. Kebudayaan yang mereka ciptakan terus berproses dan melingkupi kehidupan mereka. Tidak jarang kebudayaan yang semula dibuat atau diciptakan itu berbalik mempengaruhi generasi selanjutnya, bahkan, menjerat para pendukungnya.

Kebudayaan yang melingkupi seluruh kehidupan manusia dapat muncul karena tiga hal. *Pertama*, temuan masyarakat yang berproses lalu tampak menjadi baku. *Kedua*, budaya masyarakat lain yang diadopsi secara utuh. *Ketiga*, hasil persilangan budaya sendiri dengan budaya luar. Menurut Koentjaraningrat, dari mana pun sebuah budaya, itu pasti terkait dengan unsur kebudayaan yang tujuh, yaitu 1) Bahasa, 2) Sistem pengetahuan, 3) Organisasi sosial, 4) system peralatan hidup dan teknologi, 5) Sistem mata pencaharian hidup, 6) Sistem religi, dan 7) Kesenian.¹ Semua unsur itu dapat ditemukan pada masyarakat mana pun di dunia ini, termasuk kebudayaan Mandar di Sulawesi Selatan.

Dalam hal ini, ada tradisi yang masih hidup (dilestarikan) sampai saat ini, nanun ada juga telah punah atau tidak lagi dihayati karena ditinggalkan para pendukungnya. Tradisi yang sudah punah masih bisa dilacak melalui artefak-artefak, tulisan-tulisan atau tuturan lisan dari orang yang pernah mengalaminya.

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Cet. VIII, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 202.

Dari berbagai fenomena budaya tersebut ada tradisi upacara *sayyang pattuqduq* yang masih dilestarikan masyarakat Mandar sampai saat ini

Biasanya dalam prosesi upacara upacara ini peserta khataman Qur'an diarak keliling kampung sambil menari diiringi untaian syair *kalindaqdaq*, upacara ini dilakukan masyarakat, utamanya pada hari peringatan Maulid Nabi Muhammad dan hari-hari besar Islam lainnya. Pada perayaan tradisi upacara *sayyang pattuqduq*, diadakan pembacaan al-Qur'an dan *al-Barzanji*

Upacara *sayyang pattuqduq* merupakan kegiatan budaya yang pada umumnya dikenal oleh masyarakat sebagai kebudayaan daerah.² Penyelenggaraan upacara adat dan ritusnya mempunyai fungsi bagi masyarakat pendukungnya, di samping sebagai media penghormatan rasa syukur dan media penyembahan kepada pencipta juga mengandung pesan nilai dan sarana sosialisasi ajaran, pandangan hidup, nasehat dan informasi kepada generasi penerusnya. Secara historis, tradisi merupakan hasil pergumulan masyarakat dalam menghadapi berbagai macam tantangan dan masalah yang dijumpainya.³ Sehingga tradisi tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang cakupannya lebih luas, tradisi upacara *sayyang pattuqduq* pun demikian. Ia akan terpengaruh ketika kebudayaan yang melingkupinya juga terpengaruh. Hal tersebut terjadi ketika dua kebudayaan atau lebih saling berhubungan melalui interaksi sosial yang intim dalam berbagai bidang yang

² Soeharsono, *Ringkasan Sejarah dan Budaya*, Cet. 1. (Yogyakarta: Mitra Gama Media, 1988), hlm. 9.

³ A. Mangunharjana, *Isme-Isme Dalam Etika dari A Sampai Z*, Cet VI (Yogyakarta: Kanisius), hlm. 220.

nantinya akan mengalami perubahan atau menghasilkan satu ciptaan baru dalam hal kebudayaan

Demikian halnya dalam masyarakat Sendana pada masa lampau, terdapat suatu pola budaya yang mempengaruhi cara berfikir dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari yang dikaitkan dengan sistem kepercayaan dan keyakinan masyarakat terhadap kepercayaan lama seperti kepercayaan terhadap roh nenek moyang. Kepercayaan masyarakat Sendana sebelum Islam masuk di daerah ini, diduga keras menganut sistem kepercayaan seperti yang terdapat pada masyarakat Toraja dan Mamasa yaitu kepercayaan terhadap *Aluk Todolo* dan *Aluk Tomatua* yang masih tampak dalam masyarakat hingga saat ini. Walaupun agama Islam sudah dianut kurang lebih empat ratus tahun lebih atau sekisar abad ke-16-17 oleh suku bangsa Sendana, tetapi mereka masih mempercayai adanya kekuatan yang berasal dari mikrokosmos selain kekuatan dan kekuasaan Allah SWT.⁴ Apresiasi budaya seringkali dihubungkan dengan cara hidup atau adat istiadat masyarakat pendukung budaya tersebut, misalnya upacara adat tradisional. Upacara yang pada umumnya ditimbulkan oleh adanya keyakinan dan doktrin, juga merupakan perwujudan dari religi dan agama. Upacara agama yang dilaksanakan oleh pemeluk agama tersebut secara kolektif, biasanya mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat sebab manusia sebagai warga masyarakat, toh masih tetap membutuhkan keyakinan-keyakinan, sentiment-sentimen, dan

⁴ Suradi Yasil, *Nilai-Nilai Yang Terkandung dalam Cerita Rakyat Mandara Majene*, (Ujung Pandang: Depdikbud dan Balai kajian Sejarah dan Tradisional, 1995/1996), hlm. 9.

kesadaran kolektif yang memberi identitas kepadanya dan memperkuat kebutuhan moralnya.⁵

Pandangan di atas mencoba mengintegrasikan antara keyakinan doktrin agama dan fungsi sosial yang termanifestasi melalui prosesi upacara dalam masyarakat. Masyarakat tradisional cenderung hidup dengan cara mengikuti kosmos dengan tata tertibnya. Masyarakat tradisional menganggap bahwa dirinya adalah bagian dari tata kosmos dan berusaha untuk tidak melanggar tata tertib kosmos. Imbalan dari mengikuti tata tertib kosmos, menurut kepercayaan mereka, adalah agar senantiasa terluput dari kesusahan dan memperoleh keselamatan. Karena itu, penyelenggaraan upacara adat seringkali, waktu dan hari pelaksanaannya ditentukan oleh perhitungan masyarakat pendukungnya. Sebab, hari dan waktu penyelenggaraan dianggap keramat termasuk juga pelakunya.⁶

Esensi dari upacara tradisional dilakukan untuk menghormati, memuja dan memohon keselamatan kepada hal yang bersifat gaib dan keramat serta kesyukuran terhadap Allah Sang Pencipta. Pemujaan dan rasa syukur tersebut merupakan sebagai konsekwensi dari adanya sentiment-sentimen dan keyakinan, untuk memperkuat kembali komitmen dan keutuhan moralnya.

Tradisi upacara *sayyang pattuqduq* tunduk dalam evolusi kebudayaan yang didasarkan pada konsepsi bahwa seluruh alam itu, baik yang berwujud organis

⁵ Kocntjaraningrat, *Sejarah Antropolog*, hlm. 97-99.

⁶ M. Ridwan, *Roppo Mandar Pengkajian Antropologi Bahari*, (Yogyakarta: Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada, 2001), hlm. 7

maupun super organis. Organisme berevolusi karena didorong oleh kekuatan mutlak yang disebut evolusi universal.⁷

Proses akulturasi dalam suatu kebudayaan membentuk suatu pola bahwasanya manusia melalui perilaku budayanya senantiasa meningkatkan aktualisasi diri. Karena itu, dalam setiap akulturasi budaya, manusia membentuk, memanfaatkan, dan mengubah hal-hal yang paling sesuai dengan kebutuhannya. Dari titik tolak inilah dalam rangka akulturasi, lahir apa yang kemudian disebut sebagai *local genius*. *Local genius* bisa diartikan sebagai kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap kebudayaan asing, sehingga dapat dicapai suatu ciptaan baru dan unik. Proses perkawinan budaya tersebut kemudian melahirkan budaya baru yang memiliki karakter tersendiri.⁸

Tradisi upacara *sayyang pattuqduq* merupakan budaya masa lampau yang sudah mendapatkan modifikasi setelah Islam menjadi keyakinan masyarakat Mandar secara luas, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa media, benda upacara yang digunakan pada penyelenggaraan upacara tersebut seperti adanya dupa-dupa, binatang (kuda) dan beberapa unsur budaya *folklore* yang menjadi sarana komunikasi dalam arena perayaan upacara. Unsur-unsur tersebut erat kaitannya dengan peninggalan budaya masa lampau.

Seiring dengan adanya interaksi multikulturalistik, upacara *sayyang pattuqduq* mengalami perubahan khususnya di kecamatan Sendana, dengan

⁷ Koentjaraningrat *Sejarah Antropologi*, hlm. 34.

⁸ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Cet. VI, (Logos Wacana Ilmu, 1998), 252.

memasukkan upacara *sayyang pattuqduq* ke dalam program tahunan pada penamatan SD setelah ujian akhir nasional bagi kelas III, yang di lakukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Selatan (sekarang berubah menjadi Sulawesi Barat), sekitar tahun 1980 – an.

Perubahan atau pergeseran ini dikarenakan adanya instrumentalisme, yang dilakukan oleh negara melalui pelembagaan tradisi upacara *sayyang pattuqduq* secara formal, yang dituangkan dalam aturan perundang-undangan mengenai sistem pelaksanaan dan pembinaan pendidikan dan kebudayaan Kecamatan Sendana.⁹ sehingga, upacara *sayyang pattuqduq* yang dibangun atas dasar karakter solidaritas sosial dan nilai-nilai bersama yang menjadi dasar kesatuan masyarakat, berubah menjadi nilai instrumentalisme. Asumsi di tersebut sejalan dengan perubahan yang digagas oleh perspektif instrumentalisme yang dalam pemikiran Derrida dikenal dengan dominasi negara terhadap interpretasi wacana, teks dan peristiwa, siklus sosial yang berlangsung di tengah-tengah masyarakat termasuk aktifitas khasanah budaya lokal.¹⁰ Dalam peneitian ini juga akan dibahas bagaimana peran yang dilakukan oleh stuktur pemerintahan dibawah rezim kekuasaan Orde Baru dengan konsep dan pembangunan yang berdampak pada perubahan atau hilangnya nilai budaya yang berbasis pada kearifan lokalitas.

⁹ Instrumentalisme adalah suatu ajaran yang menekankan pengalaman dan penafsiran pemikiran, ide dan doktrin sebagai alat untuk menyesuaikan suatu organisme dengan lingkungannya (nama lain dari pragmatisme), Partanto A. Pius, Al Barry, M Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Aritoka, 1994), hlm. 263.

¹⁰ Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial*, Cet. II, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 73.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah sejarah dan perkembangan serta nilai dan perubahannya dalam tradisi upacara *sayyang pattuqduq* di kecamatan Sendana.

Adapun pembatasan masalah dalam penulisan ini adalah antara tahun 1989-2004. Hal ini dimaksudkan agar bisa lebih memahami sejarah dan perkembangan serta nilai dan perubahannya dalam tradisi upacara *sayyang pattuqduq* dan tahun 1989 merupakan awal dari penetapan kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Sendana untuk formalisasi tradisi *sayyang pattuqduq* ke dalam lembaga pendidikan.

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan tradisi upacara *sayyang pattuqduq*?
2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi upacara *sayyang Pattuqduq*?
3. Nilai apa yang terkandung dalam tradisi upacara tersebut?
4. Bagaimana dampak dan perubahan yang ditimbulkan oleh tradisi upacara *sayyang pattuqduq* ini terhadap masyarakat?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan sejarah upacara *sayyang pattuqduq*
2. Untuk menjelaskan tata cara pelaksanaan upacara tersebut
3. Untuk menjelaskan nilai apa yang terkandung dalam upacara tersebut

4. Untuk menjelaskan dampak dan perubahan yang ditimbulkan oleh upacara *sayyang pattuqduq*

Setiap penelitian tentu saja mempunyai kegunaan. Adapun kegunaan penelitian ini penulis paparkan sebagai berikut:

1. Untuk menambah atau melengkapi penelitian tentang tradisi upacara *sayyang pattuqduq*
2. Sebagai bahan informasi budaya daerah khususnya upacara tradisional yang selanjutnya dapat di gunakan sebagai bahan penelitian budaya daerah

D. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang upacara *sayyang pattuqduq* di kecamatan Sendana masih jarang ditemukan, sehingga penulis menggunakan tulisan yang bersifat umum. Adapun tulisan yang menjadi referensi dalam penelitian ini antara lain:

Makalah yang disusun oleh A. M. Mandra, berjudul *Budaya Messawe pada Khatmul Qur'an Di Mandar dalam tinjauan Syari'at Islam*, karya tersebut membahas tentang pendefinisian tradisi *sayyang pattuqduq* dan rangkaian prosesnya serta nilai yang terkandung di dalamnya, terutama nilai yang berkaitan langsung dengan kepercayaan masyarakat di Kecamatan Sendana.

Karya ilmiah yang disusun oleh Kaemuddin (ed.), berjudul *Budaya Messawe To Tamma (sayyang pattuqduq) terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan SD di Kecamatan Sendana*. Tulisan ini membahas tentang aspek-aspek yang berhubungan dengan prosesi dan tata cara pelaksanaan upacara *sayyang pattuqduq* pada

penamatan Sekolah Dasar di Kecamatan Sendana pada saat penamatan massal oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kedua karya di atas memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan penelitian ini, terutama pada aspek pembahasan sebab penelitian tersebut di atas lebih menfokuskan pada pendefinisian tradisi *sayyang pattuqduq*, serta nilai dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Sedangkan penelitian ini lebih monfokuskan pada aspek sejarah dan pekungannya, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, perubahan bentuk perayaan tradisi *sayyang pattuqduq* serta pengaruhnya terhadap masyarakat di Kecamatan Sendana.

Oleh karena itu, penelitian ini dapat dianggap sebagai pelengkap dari penelitian sebelumnya, karena penelitian terdahulu hanya membahas mengenai pengertian upacara *sayyang pattuqduq* dan rangkaian prosesinya.

D. Landasan Teori

Tema sentral dari penelitian ini adalah sejarah dan perkembangan serta nilai sosial keagamaan dan perubahannya dalam tradisi upacara *Sayyang Pattuqduq*. Karena itu, penelitian ini juga berupaya mencari suatu pengertian mengenai peranan agama dalam kehidupan sosial. Untuk mengkaji hal tersebut di atas, teori fungsionalisme Emile Durheim sangat membantu untuk menjelaskan bahwa agama mempunyai fungsi bagi kepentingan sosial disebabkan karena agama merupakan fakta sosial yang dapat diidentifikasi.¹¹ Untuk memperdalam teori ini akan dibahas pandangan teoretis tersebut juga proses pengintegrasian antara nilai agama

¹¹ Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat Pendekatan Sosiologi Agama*, (Jakarta: PT Tiara Wacana, 1995), hlm.31.

dan fungsi sosial.¹² Relasi antara nilai agama dan fungsi sosial dapat dilihat pada pandangan Durheim tentang keseluruhan kepercayaan *normatif* yang dianut bersama mempunyai implikasi hubungan sosial dalam membentuk sebuah sistem tertentu dan mempunyai fungsi mengatur kehidupan dalam masyarakat, karenanya suatu masyarakat menetapkan kesatuannya, sehingga dalam setiap upacara yang mengandung unsur-unsur tukar menukar, makan bersama, menyanyi dan menari bersama hingga mencapai *trance*, mempunyai fungsi untuk mempertinggi kesadaran kolektif dan mengintensifkan solidaritas sosial.¹³

Pandangan di atas jelas dipengaruhi oleh konsep tentang masyarakat mengenai gagasan kolektif. Gagasan kolektif adalah simbol-simbol yang mempunyai makna yang sama bagi semua anggota kelompok dan memungkinkan mereka untuk merasa sama satu sama lain sebagai anggota-anggota kelompok.¹⁴

Gagasan kolektif juga memperlihatkan cara-cara anggota melihat diri mereka dalam hubungan-hubungan mereka dengan obyek yang mempengaruhi mereka. Dengan kata lain, pengalaman agama dan ide yang suci adalah produk kehidupan kolektif, kepercayaan dan ritus agama juga memperkuat ikatan-ikatan sosial dimana kehidupan kolektif itu bersandar. Pada intinya, agama dan masyarakat memperlihatkan ketergantungan yang sangat erat. Hal ini dibuktikan oleh

¹² R. Betty, *Kajian Sosiologi Agama*, terj. Machnun Husain, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1995), hlm. 93.

¹³ Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi*, hlm. 105.

¹⁴ Tom Campbel, *Seven Teories of Human Society*, terj. F. Hardiman, *Tujuh Teori Sosial Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, Cet VI, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 179.

kenyataan bahwa masyarakat dipengaruhi oleh simbol-simbol.¹⁵ Hal tersebut di atas dapat dilihat dalam ritus atau upacara masyarakat tradisional yang terdapat proses mempersatukan individu dalam kegiatan bersama dengan satu tujuan bersama dan memperkuat kepercayaan, perasaan dan komitmen moral yang merupakan dasar struktur sosial.¹⁶

Tradisi upacara *sayyang pattuqduq* berarti kuda jinak terlatih, karena itu, dalam penyelenggaraannya tradisi upacara *sayyang pattuqduq* menggunakan kuda jinak yang sudah terlatih yang bisa melakukan gerakan tari, diiringi irama musik *Parrawana* (Rebana) yang dipakai dalam prosesi upacara Khatmul Qur'an di Mandar, sebagai ungkapan rasa syukur dan gembira kepada Allah SWT. Tradisi ini juga berfungsi sebagai media interaksi masyarakat untuk menyatukan kembali komitmen moral mereka untuk menyatukan solidaritas sosial dalam masyarakat.

Dalam tradisi upacara *sayyang pattuqduq* terdapat proses pengintegrasian antara nilai keagamaan dan proses solidaritas sosial yang bertujuan untuk mengintensifkan kembali nilai-nilai atau cita-cita kolektif masyarakat dengan menggunakan simbol-simbol yang dipakai dalam pelaksanaan upacara. Sehingga dengan pendekatan fungsionalisme tersebut diharapkan dapat mengharapakan penulisan skripsi ini pada penemuan aspek historis dan perkembangannya mengenai tradisi upacara *sayyang pattuqduq* serta dapat mengungkap nilai-nilai yang terdapat di dalamnya, terutama nilai sosial dan nilai keagamaan.

¹⁵ Doyle Paul Johnson, *Sociological Theory Classical and Contemporary Perspectives*, terj. Robert MZ Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), hlm. 199.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 199-200

E. Metode Penelitian

Sejarah merupakan rekonstruksi masa lalu yang terkait pada prosedur penelitian ilmiah.¹⁷ Dengan demikian untuk memperoleh sejarah yang ilmiah diperlukan sebuah metode penelitian.

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode sejarah karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa-peristiwa masa lalu.¹⁸ Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Heuristik*

Dalam metode heuristik ini berusaha mengumpulkan data, baik itu tertulis maupun lisan yang relevan bagi penelitian ini. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara sebagai berikut:

- a. Studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan data dari literatur yang ada dengan cara menelaah isinya melalui, buku, catatan-catatan, arsip dan dokumen yang ada.
- b. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan yang dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pola budaya yang tidak diutarakan dengan kata-kata, dengan tujuan untuk menguji apakah warga masyarakat benar-benar berlaku sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan yang

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995), hlm.12

¹⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian*, Cet. II, (Jakarta: Logos, 1995), hlm. 54.

diucapkannya.¹⁹ Fokus dalam penelitian ini adalah hal-hal yang ada hubungan erat dengan pelaksanaan tradisi upacara *sayyang pattuqduq*.

- c. *Interview* (wawancara), salah satu tehnik pengumpulan data dengan mengadakan wawancara untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung dengan responden.²⁰ Wawancara ini penulis lakukan dengan pihak-pihak yang dijadikan narasumber, tokoh masyarakat yang mengetahui sekitar permasalahan penelitian ini guna memenuhi fakta-fakta yang relevan.

2. *Verifikasi dan kritik sumber*

Yaitu menguji dan menganalisa data secara kritis. Kritik sumber ini dilakukan dengan dua cara yaitu kritik ekstern dan kritik intern, kritik ekstern dilakukan dengan berusaha mencari jawaban terhadap apa, di mana, dan dari bahan apa sejarah tersebut, kritik tersebut dilakukan untuk mencari keotentikan sumber. Sedang kritik intern berusaha mencari pembuktian yang sebenarnya dari sumber tersebut. Dengan kritik ini akan didapatkan validitas sumber sejarah.

3. *Interpretasi*

Yaitu tahap analisa terhadap data-data yang telah teruji kebenarannya. Penulis menganalisis dan memberi interpretasi berdasarkan konsep-konsep dan teori yang relevan dengan fakta-fakta yang ada.

4. *Historiografi*

¹⁹ Irtoni, T.O, (ed), *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Cet. 11,(Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), hlm. 51.

²⁰ Masri Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm.100.

Yaitu langkah akhir dalam penelitian dengan menghubungkan peristiwa satu dengan peristiwa lain sehingga menjadi rangkaian yang berarti. Historiografi merupakan pemaparan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.²¹ Untuk itu penelitian skripsi ini dapat menyajikan secara sistematis, logis dan mudah dipahami.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini, penulis menyusun secara sistematis terdiri dari lima bab.

Bab pertama yaitu pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang gambaran umum masyarakat Sendana meliputi, kondisi geografis, kondisi sosial dan budaya serta kehidupan beragama dan pendidikan. Pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi daerah dan kehidupan masyarakat di kecamatan Sendana yang mempunyai kaitan erat dengan penelitian dan merupakan rangkaian awal untuk menulis tradisi upacara *sayyang patuqduq*.

Bab ketiga membahas tentang uraian mengenai sejarah dan perkembangan, meliputi asal usul, tata cara pelaksanaan, serta perangkat upacara nilai- nilai dalam tradisi upacara *sayyang patuqduq* serta pelaku upacara, alat-alat dan sarana upacara

²¹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian*, hlm. 67.

lainnya. Bab ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan upacara tradisi *sayyang pattuqduq*.

Bab keempat berisi tentang pengaruh tradisi upacara *sayyang pattuqduq* terhadap masyarakat dan perubahan nilai dan bentuk perayaan tradisi upacara, meliputi nilai sosial budaya dan keagamaan serta dampaknya terhadap masyarakat.

Bab kelima merupakan penutup atau bagian akhir yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Tradisi yang lahir dari rahim sejarah panjang masyarakat Kecamatan Sendana dapat diidentifikasi melalui berbagai produk kebudayaan masa lampau yaitu kebudayaan masa pra Islam, masa Islam dan masa pasca kemerdekaan Republik Indonesia. Salah satu dari kebudayaan masyarakat di Kecamatan Sendana yang masih dapat dilihat sampai saat sekarang ini adalah tradisi *sayyang pattuqduq*. Dan cara yang paling tepat untuk mengidentifikasi suatu peradaban manusia adalah dengan cara melihat struktur masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

Struktur keturunan Penduduk kecamatan Sendana adalah suku Mandar asli yang berasal dari *Ulu Salu* (Tujuh kerajaan di hulu sungai), salah satu kecamatan di daerah Kabupaten Polmas. Masyarakat Sendana dalam berkomunikasi sehari-hari memakai bahasa Mandar dengan berbagai dialek dari masing-masing daerah. Mata pencaharian penduduk kebanyakan sebagai petani dan nelayan, yang bertempat tinggal didaerah pegunungan lebih banyak berprofesi sebagai petani dan yang bertempat tinggal didaerah pesisir pantai kebanyakan berprofesi sebagai nelayan. Diperkirakan perayaan tradisi upacara *sayyang pattuqduq* telah ada sebelum ajaran Islam masuk ke dalam masyarakat Sendana sekitar akhir abad ke-16 M atau awal abad ke-17 M. Pada masa lampau tradisi upacara *sayyang pattuqduq* berperan sebagai wadah atau mediator pemujaan roh nenek moyang sehingga perayaan tradisi upacara *sayyang pattuqduq* berfungsi sebagai penyembahan

religius. Pendapat ini didasari oleh beberapa fakta antara lain, sebelum upacara *sayyang pattuqduq* digelar, terlebih dahulu diadakan penyelenggaraan ritual dan pembacaan doa-doa oleh pemuka agama. Dihadapannya terhampar berbagai jenis makanan, dupa atau kemenyan yang berfungsi sebagai sesaji, pemberian doa-doa inilah yang mengidikasikan bahwa penyelenggaraan tradisi upacara *sayyang pattuqduq* bersifat sakral. Akan tetapi dalam ajaran agama Islam tidak dikenal adanya pemberian sesaji sebagai mediator pengiring doa-doa.

Fakta lain yang menguatkan bahwa penyelenggaraan tradisi upacara *sayyang pattuqduq* merupakan sarana pemujaan terhadap nenek moyang adalah digunakannya kuda sebagai pengiring dalam perayaan, fungsi kuda secara praktis adalah salah satu alat transportasi darat, tetapi secara simbolik kuda merupakan sebuah sarana yang digunakan sebagai kendaraan roh-roh atau arwah dan dianggap sebagai binatang yang suci.

Pemilihan tradisi upacara *sayyang pattuqduq* sebagai pengukuhan *mapadottong tinjaq* diperkirakan karena pada masa lampau perayaan *sayyang pattuqduq* digunakan dalam media pemujaan roh nenek moyang, tetapi setelah Islam konsep-konsep lama ditransformasikan kedalam konsep-konsep Islam yaitu digunakan sebagai media pengukuhan rasa syukur kepada Allah SWT.

Alasan lain diperkirakan karena perayaan tradisi upacara *sayyang pattuqduq* adalah sebuah seni pertunjukan dalam rangka memperingati seseorang yang sudah mampu membaca dan menulis al-Qur'an secara lengkap yang berakar dan bersumber dari tata kehidupan masyarakat pendukungnya. Oleh sebab itu dalam pertunjukan tersebut banyak mengandung ciri-ciri daerah yang khas dalam wujud pengungkapan

alam pikiran menurut sistem budaya yang berlaku dalam masyarakat Sendana, sehingga erat kaitanya dengan berbagai upacara adat ataupun agama yang berfungsi pula sebagai pengikat solidaritas sosial masyarakat serta menjabarkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat Sendana yaitu nilai budaya, sosial dan nilai keagamaan.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sendana diikat oleh sistem norma adat yang di sebut "*Adaq litaq*" dan norma agama khususnya agama Islam. Norma-norma ini sangat dijunjung tinggi dan oleh masyarakat Sendana. Kedua norma tersebut satu sama lainnya sebagai satu kesatuan organis dalam alam pikiran orang Sendana dalam membentuk identitas sosial, martabat serta harga diri yang terangkum semua dalam konsep siri. Siri merupakan nilai sosial kultural dari masyarakat Sendana yang merupakan pertahanan harga diri dan martabat manusia sebagai individu dan sebagai kelompok masyarakat.

Biasanya dalam prosesi upacara tradisi upacara *sayyang pattuqduq* dilakukan melalui tahapan-tahapan prosesi yaitu terlebih dahulu diadakan mandi-mandi bagi peserta yang ikut dalam perayaan, kemudian dilakukan ritual *Mattera*. Upacara *Mattera* dilakukan pada saat seseorang dalam bacaan al-Qur'annya telah sampai pada surah *Al-Alaq* dan pada saat menamatkan *Juz Amma* dengan berbagai aneka sajian makanan dan perangkat upacara dan diteruskan dengan pembacaan *Al-Barzanji*, kegiatan ritual ini semuanya dilakukan pada malam hari dan pada pagi harinya diadakan khataman *Al-Quran* bagi peserta yang di mulai dari surah *Ad-Duha* sampai surah *An-Nas*, *Al-Fatiha* kemudian surah *Al-Baqarah* yang dipandu oleh guru mengaji oleh masing-masing peserta, seusai prosesi kataman dilanjutkan

dengan upacara arak-arakan (*sayyang pattuqduq*) dilengkapi dengan berbagai perangkat upacara seperti tampilan dalam berbagai pertunjukan seperti *pakkalindaqdaq*, *pesawean*, *pesarung* dan kelompok parrawana serta pakaian adat Mandar dan pakaian Arab atau pakaian haji.

Dalam perayaan tradisi upacara *sayyang pattuqduq* aspek sosial budaya ditampilkan dalam berbagai pertunjukan yang memberikan ajaran atau konsep-konsep hidup yang harus dipegang teguh baik secara individu maupun kelompok masyarakat. Sedangkan pada aspek keagamaan dijabarkan dalam perayaan penganaman al-Qur'an, pembacaan selawat kepada nabi Muhammad serta pakaian yang digunakan dalam tradisi upacara *sayyang pattuqduq* adalah pakaian Arab atau pakaian haji sebagai simbolisasi peranaman nilai Islam terhadap masyarakat Sendana.

Seiring dengan perkembangan budaya yang multikulturalistik dan arus informasi yang demikian pesat yang terjadi kemudian adalah perubahan orientasi kebudayaan dalam masyarakat yang disebabkan oleh pemikiran instrumental, dimana interperasi terhadap teks, wacana dan siklus sosial yang dibangun atas dasar *developmentalisme* yang dilakukan oleh negara melalui berbagai perangkat aturan pembinaan dan pelaksanaan tradisi upacara *sayyang pattuqduq* telah membawa dampak pada perubahan nilai baik pada aspek sosial budaya ataupun nilai keagamaan. Perubahan tersebut dapat dilihat dari banyaknya anak-anak yang sudah tidak dapat membaca al-Qur'an, secara baik, yang disebabkan oleh tidak berfungsinya institusi sosial budaya dalam masyarakat, yakni guru mengaji (yang secara perlahan dan pasti "digeser" oleh peran negara dengan melalui istitusi formal

yaitu Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Sendana), perubahan ini juga, dipicu oleh adanya pengaruh modernitas sehingga masyarakat lebih cenderung mengejar nilai materi ketimbang nilai yang bersifat abstrak. Perubahan nilai yang lain dalam tradisi upacara *sayyang pattuqduq* adalah perayaan tersebut lebih bernilai rekreasi atau hiburan dari pada nilai yang berdimensi religius dan upacara ini tidak lagi berfungsi sebagai media pengukuhan solidaritas masyarakat melainkan lebih pada kegiatan rutinitas formal. Sehingga nilai sakralitas tradisi upacara semakin lenyap

B. Saran-Saran

Dalam rangka mengapresiasi kebudayaan yang sarat akan nilai-nilai luhur, kebudayaan yang berbasis dari khasanah kearifan lokal hendaknya terus dipelihara dan dilestarikan sesuai fungsi dan nilai yang terkandung di dalamnya. Tradisi upacara *sayyang pattuqduq* merupakan salah satu dari khasanah lokalitas memiliki peran yang sangat penting dalam merekatkan solidaritas masyarakat di Sendana dan sebagai media pengukuhan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka tradisi upacara tersebut hendaknya:

1. Terus dijaga dan dilestarikan dalam setiap kelompok masyarakat yang menjadi pendukung kebudayaan tersebut.
2. Mendorong generasi muda untuk senantiasa melakukan apresiasi dan diberi pemahaman akan nilai yang terkandung dalam tradisi upacara *sayyang pattuqduq*.
3. Hendaknya institusi budaya, yang merupakan modal sosial masyarakat disetiap kampung (lembaga adat, Guru mengaji) dan institusi negara

(Depdikbud) selalu mengadakan hubungan yang bersifat sinergis dalam membangun proses kebudayaan yang lebih sehat, sehingga dalam pengambilan kebijakan terhadap kebudayaan, tidak memunculkan kesan ada yang “dihidupkan” disatu sisi dan “dihilangkan” disisi yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ibrahim, *Pendekatan Budaya Mandar*, Cet.I, Makassar: UD.Hijrah Grafika, 2000.
- Abdullah, Syamsuddin, *Agama dan Masyarakat, Pendekatan Sosiologi Agama*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1995.
- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian*, Cet.II, Jakarta: Logos, 1995.
- Amin, Darori, (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Cet.II, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Amin, Masyhur, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Cet.1, Yogyakarta: Al-Amin Press,1997.
- Asmadi, *Pakkacaping Memperkukuh Mappadottong Tinjaq dalam Masyarakat Mandar*, Jurusan Fakultas Seni Pertunjukan ISI, Yogyakarta: 1995.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Sendana, 2003.
- Beilhaez, Peter, *Teori-Teori Sosial*, terj. F. Hardiman, Cet.II, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Camble, Tomp, *Seven Teories of Human Society*, Terj. F.Hardiman, *Tujuh Reori Sosial Sketsa, Penilaian, Perbandingan*,Cet. VI, Yogyakarta: Kanisius,1994.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan, 30 Juz*, Jakarta: CV. Indah Press,1996.
- Dove, Michael, *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Moderenisasi*, terj. Mochtar Lubis, Edisi 1, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Feather Stone, Mike, *Posmoderenisme dan Budaya Konsumen*, terj. Misbah Zulfa Elisabeth, Cet.1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Gonggong Anhar, *Abdul Kahhar Mudzakkar dari Patriot Hingga Pemberontak*, Jakarta: PT. Dramedia, Widia Sarana Indonesia, 1992.
- Husain Muhtar, *Masuknya Islam dan Pengaruhnya terhadap Kcbudayaan Mandar*, Majenc: Tidak diterbitkan, 1984.
- Idham Halik Bodi, Muh, *Mandar Pura Mai Membahas Adat, Prinsip-Prinsip dan Petuah-Petuah Lelehur Mandar Masa Silam*, Cet.1, Litaq Mandar: 1997.
- Imam An-nawawi, *Riyadhush Sholihin*, Terj, Hasan A. Barakuan, Jilid. II, Semarang: Alina Press, Tanpa Tahun.

- Indra Maloan Tuti, Malma Afrizal, dan Dwi Bambang (ed) *Menengok Tradisi Sebuah Alternatif Bagi Teater Moderen*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1986.
- Irtani, T. O, (ed), *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Cet. 11, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000.
- Jhon Bamba, "Jalan Buntu Menuju Sebayon" *Basis*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Kasim A, *Pantun Sunda Ungkapan Beberapa Bentuk kesenian Teater wayang dan Tari* (Jakarta: Direktorat Proyek Pengembangan Kesenian, Tanpa Tahun).
- Kaemuddin (ed.), *Budaya Messawe To Tamma Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Kecamatan Sendana*, Somba: 2002.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Anropologi*, Jilid 1, Cet. II, Jakarta: UI Press, 1987.
- _____, *Pengantar Antropologi*, Cet. VIII, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Latief Halilintar, *Pertunjukan Perjalanan*, Cet. 1, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1997.
- Mandra, Muis Abdul, *Sejarah Timbulnya Adat Istiadat Sendana*, Majene: Saq-Adawang, 2000.
- _____, *Budaya Messawe To Tamma pada Khatam Qur'an Di Mandar dalam Tinjauan Syariaat Islam*, Majene: Tidak diterbitkan, 1989.
- _____, *Lingkungan Hidup dan Pandangan Tradisional Mandar, Berbagai Kajian Masalah Sosial Budaya, Sejarah dan Agama*, Tidak diterbitkan, Sendana, 1997.
- Muthalib Abdul, *Transliterasi dan Terjemahan O Diadaq O Dibiasa Naskah Lontar Mandar*, Ujung Pandang: Depdikbud. Sulawesi Selatan, 1988.
- Muhammad Zubair, Eko Pranoto dan Husni Jamaluddin, *Alam Manusia Budaya Sulawesi Selatan*, Jakarta: PT. Info Budaya Nusantara, 1992.
- Muararif Ambary, Hasan, *Menemukan Jejak Arkcologis dan Historis Islam Indonesia*, Cet. VI, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- MZ. Lawang, MZ Robert, *Teori Sosiologi Klasik dan Moderen*, Jakarta: PT, Gramedia, 1985.
- Rahman, Darmawan Mas'ud, *Kebebasan Berespresi dalam Sejarah dan Budaya Mandar*, Makalah, Majene: Tidak diterbitkan, 1994.

- R, Betty, *Kajian Sosiologi Agama*, terj. Machnun Husain, Cct.1, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1995.
- Ridwan M, *Roppo Mandar Pengkajian Antropologi Bahari*, Yogyakarta: Fakultas Pertanian UGM, 2001.
- Sadaid Kalang dan Soenusi M, *Scndana Sclayang Pandang*, Majene: Tidak diterbitkan, 1984.
- Saharuddin, *Susunan Sistem Pemerintahan Kerajaan Balanipa dalam Hubungannya dengan Kebudayaan Mandar*, Ujung Pandang: Bingkisan 1-3 YKSS, Tanpa Tahun.
- Sinrang Saiful, *Menengok Mandar Sekilas Lintas tentang Beberapa Upacara Adat Suku Mandar di Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Mandar, Rewata Rio, 1996.
- Socmarsono, *Ringkasan Sejarah dan Budaya*, Cct.1, Yogyakarta: Mitra Gama Widia, 1988.
- Sockamto, *Jaman Prasejarah di Indonesia*, Sartono Kartodirjo, Marwati Joneed Poespongoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Inonesia* Jilid 1, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Sulviana Vina Nuruddin DS, Deden Faturrahman, (ed) *Agama Tradisional Potret, Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, Cct.1, Yogyakarta: LKIS, 2003.
- Tanawali H,M, *Sejak Mandar (Polmas, Majene, Mamuju)*, Jilid III, Makassar: Al-Azis Tanpa Tahun.
- Partanto A Pius, Al Barry, M Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Ariloka, 1994.
- Yasil Suradi, *Nilai-nilai yang Terkandung dalam Cerita Rakyat Mandar Majene*, Ujung Pandang: Depdikbud dan Balai Kajian Sejarah dan Tradisional), 1995/1996.
- Zainal Abidin, Andi, *Persepsi Orang Bugis Makassar Tentang Dunia Luar*, Bandung: Alumni, 1993